

Ringkasan Eksekutif **PASSENGER EXIT SURVEY 2006**

Direktorat
Budayaan

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

338 RIN

Ringkasan Eksekutif
PASSENGER EXIT SURVEY 2006

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Ringkasan Eksekutif

PASSENGER EXIT SURVEY 2006

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

DAFTAR ISI

	halaman
□ Kata Pengantar	i
□ Daftar Isi	ii
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. PERUMUSAN MASALAH	3
C. MAKSUD DAN TUJUAN	4
1. Maksud	4
2. Tujuan	4
D. RUANG LINGKUP	4
E. PENGERTIAN	5
II. METODOLOGI	6
A. DESAIN SAMPEL	6
1. Kerangka Sampel	6
2. Pemilihan Sampel	6
B. BANYAKNYA SAMPEL	6
C. METODE PENGUMPULAN DATA	8
D. METODE ANALISIS	8
III. ANALISIS DATA	9
A. LAMA TINGGAL (<i>LENGTH OF STAY</i>)	9
1. Rata-rata Lama Tinggal dan Profil Demografi Wisman, 2006	9
2. Rata-rata Lama Tinggal Menurut 10 Negara Pasar Utama	10
3. Rata-rata Lama Tinggal Menurut Pintu Keluar	10
4. Rata-rata Lama Tinggal Menurut Maksud Kunjungan	12
5. Rata-rata Lama Tinggal Menurut Jumlah Provinsi yang Dikunjungi ...	13
B. POLA PENGELUARAN WISMAN DI INDONESIA	15
1. Rata-rata Pengeluaran	15
2. Rata-rata Pengeluaran Responden (Wisman) menurut Pintu Keluar	16
3. Rata-rata Pengeluaran Responden (Wisman) menurut Maksud Kunjungan	16

	halaman
4. Rata-rata Pengeluaran Responden (Wisman) menurut Maskapai Yang Digunakan	17
5. Rata-Rata Pengeluaran menurut Jumlah Provinsi yang Dikunjungi	18
6. Rata-Rata Pengeluaran menurut Frekuensi Kunjungan	18
7. Distribusi dan Rata-Rata Pengeluaran Wisman	18
C. PROFIL DEMOGRAFI	19
1. Distribusi Responden (Wisman) Menurut Negara Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin	19
2. Distribusi Responden (Wisman) Menurut Negara Tempat Tinggal dan Kelompok Umur	19
3. Distribusi Responden (Wisman) Menurut Negara Tempat Tinggal dan Kelompok Pekerjaan	19
4. Distribusi Responden (Wisman) Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur, Pengaturan Perjalanan, Jenis Akomodasi Yang Digunakan dan Frekuensi Kunjungan, 2006	20
5. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur, Pengaturan Perjalanan, Jenis Akomodasi Yang Digunakan Dan Frekuensi Kunjungan, 2006	21
A. POLA PERJALANAN	22
1. Maksud Kunjungan	22
2. Teman Perjalanan	23
3. Pengaturan Perjalanan	24
4. Frekuensi Kunjungan	24
5. Jasa Angkutan	25
6. Penggunaan Jenis Akomodasi	26
7. Aktivitas yang Dilakukan	27
8. Cenderamata	29
IV. PENUTUP	
A. KESIMPULAN	30
B. REKOMENDASI	32

LAPORAN EKSEKUTIF

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi yang memiliki potensi dan keunggulan antara lain :

1. Memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa yang sangat diperlukan untuk membiayai pembangunan nasional, meringankan beban utang negara dan memelihara nilai mata uang Rupiah terhadap mata uang asing.
2. Menciptakan lapangan kerja tidak hanya terbatas di kota tetapi justru menyebar ke pedesaan.
3. Memperluas kesempatan berusaha sektor formal dan informal, usaha besar, menengah, kecil dan koperasi.
4. Meningkatkan pendapatan pemerintah pusat dan daerah melalui berbagai pajak dan retribusi.
5. Meningkatkan pendapatan masyarakat.
6. Memeratakan pembangunan dan mengurangi ketimpangan pembangunan baik secara struktural, spasial dan sektoral.

Kinerja Pariwisata dari sudut pandang makro ekonomi dapat ditunjukkan secara kuantitatif dengan metode penghitungan melalui Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS), yang mencakup :

1. Pendapatan Nasional
2. Produk Domestik Bruto
3. Tenaga Kerja Langsung/Tidak Langsung
4. Pajak.

Laporan Eksekutif

Hasil Pengumpulan Data Kepulangan Wisman, 2006

Di samping pariwisata mampu memberikan dampak ekonomi terhadap pemerintah dan masyarakat, pariwisata mampu menjadi wahana bagi masyarakat meningkatkan rasa cinta tanah air, lingkungan hidup melalui kegiatan wisata nusantara yaitu dari kota ke desa (sebaliknya), antar kota, antar propinsi dan antar pulau.

Kinerja (*magnitude*) pariwisata bagi pembangunan nasional secara garis besar dapat dilihat sebagaimana yang diungkapkan dalam Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS) yang disusun oleh Badan Pusat Statistik tahun 2006, bahwa Dampak Berganda (*multiplier effect*) Pariwisata terhadap Ekonomi Nasional Tahun 2005 sebagaimana tabel berikut :

Peranan dan Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi Nasional Tahun 2005

Uraian	Output (miliar Rp)	PDB (miliar Rp)	Upah/gaji (miliar Rp)	PTL (miliar Rp)	TK (000)
A. Total Ekonomi Nasional	5,512,415	2,729,708	832,880	124,587	93,958
B. Total Ekonomi Pariwisata	283,052	142,913	38,111	6,466	5,652
1. Wisnus	134,137	63,169	18,281	3,058	2,966
2. Wisnas	12,055	5,536	1,629	267	247
3. Wisman	74,184	37,914	11,237	2,043	1,596
4. Investasi	57,074	33,245	5,581	1,002	724
5. Promosi dan Pembinaan	5,602	3,048	1,384	95	120
C. Peranan Pariwisata (%)	5.13	5.24	4.58	5.19	6.02
1. Wisnus	2.43	2.31	2.19	2.45	3.16
2. Wisnas	0.22	0.20	0.20	0.21	0.26
3. Wisman	1.35	1.39	1.35	1.64	1.70
4. Investasi	1.04	1.22	0.67	0.80	0.77
5. Promosi dan Pembinaan	0.10	0.11	0.17	0.08	0.13

Sumber : Badan Pusat Statistik

Adapun pembentuk dampak ekonomi Pariwisata antara lain adalah :

1. Penerimaan devisa dari kunjungan wisman
2. Penerimaan dari pembelanjaan wisnas
3. Investasi
4. Pengeluaran Pemerintah (promosi dan pembinaan).

Sasaran yang diinginkan dari sektor ini adalah sebuah hasil yang kongkrit yang diharapkan dapat ikut berperan pada upaya-upaya pemerintah mendukung program peningkatan volume lapangan kerja, pendapatan masyarakat, dan pendapatan daerah. Oleh karena itu, disadari perlunya dalam era globalisasi saat ini, peranan kepariwisataan Indonesia untuk lebih mampu memberikan kontribusinya secara optimal dalam keikutsertaan dalam persaingan bebas dan berkesinambungan di tingkat internasional.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah melaksanakan berbagai kebijakan, antara lain dalam bentuk deregulasi dan optimalisasi yang tepat, yang sangat diperlukan guna memperkuat struktur perekonomian dalam negeri, khususnya di sektor pariwisata.

Untuk menunjang upaya-upaya tersebut, agar dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan data dan informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu, sebagai bahan masukan bagi pimpinan dalam menentukan kebijaksanaan dimaksud.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan data dan informasi yang tepat, cepat dan akurat serta berkesinambungan tentang bagaimana karakteristik wisatawan mancanegara yang telah mengunjungi Indonesia. Diharapkan data dan informasi yang aktual, spesifik dan cukup relevan mengenai wisatawan mancanegara tersebut dapat disajikan sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan yang mampu mendorong menciptakan kondisi yang kondusif dalam proses pembangunan kepariwisataan guna menunjang peningkatan pertumbuhan perekonomian dan perdagangan Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam tahun anggaran 2006 Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melaksanakan kegiatan **Pengumpulan Data Kepulangan Wisatawan Mancanegara (Passenger Exit Survey/PES)** di 8 (delapan) pintu keluar utama dari Indonesia.

Kegiatan ini diselenggarakan dengan cara kerja sama dengan beberapa instansi pemerintah, antara lain Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan PT (Persero) Angkasa Pura I & II.

B. PERUMUSAN MASALAH

Perubahan-perubahan global terutama di bidang ekonomi, sosial dan politik akan berpengaruh terhadap segala aspek yang terkait dengan perkembangan pariwisata. Agar mampu beradaptasi terhadap perubahan-perubahan tersebut diperlukan kebijakan yang didukung data dan informasi yang mutakhir, komprehensif dan akurat, secara berkesinambungan, terutama yang berkaitan dengan wisatawan mancanegara (wisman).

Yang menjadi permasalahan di sini adalah bagaimana data dan informasi pariwisata nasional, khususnya mengenai pengeluaran, lama tinggal dan opini wisman yang telah berkunjung ke Indonesia tahun 2006 dapat dikumpulkan,

diolah dan disajikan agar mampu menunjang berbagai kebijakan pembangunan pariwisata nasional, terutama yang relevan dengan aspek pemasaran dan promosi, pengembangan produk dan pelayanan kepariwisataan untuk masa mendatang.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud : melaksanakan serangkaian kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data dan informasi mengenai wisman yang telah berkunjung ke Indonesia tahun 2006.

Tujuan : untuk memperoleh data dan informasi strategis terutama Mengenai profil, pola perjalanan, lama tinggal, pola pengeluaran, dan pandangan wisman terhadap kondisi kepariwisataan nasional yang mutakhir (*up to date*).

D. RUANG LINGKUP

1. Lingkup kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data dan informasi wisman yang akan meninggalkan Indonesia tahun 2006 melalui 8 pintu utama, meliputi bandara-bandara Soekarno-Hatta (Jakarta), Ngurah Rai (Denpasar), Polonia (Medan), Juanda (Surabaya), Sam Ratulangi (Manado), pelabuhan-pelabuhan laut di Batam dan Tanjung Pinang serta pintu lintas batas Entikong (Pontianak), yang menggambarkan :
 - a. **Lama Tinggal**, antara lain rata-rata lama tinggal, lama tinggal menurut negara tempat tinggal dan jenis pekerjaan;
 - b. **Pola Pengeluaran**, antara lain rata-rata pengeluaran dan distribusi pengeluaran;
 - c. **Profil Demografi**, antara lain Negara tempat tinggal, umur, pekerjaan;
 - d. **Pola Perjalanan**, antara lain pelaksanaan perjalanan, aktivitas yang dilaksanakan di Indonesia.
 - e. **Opini**, antara lain penilaian terhadap berbagai aspek pendukung pariwisata
2. Analisis dilaksanakan tidak hanya terbatas pada lingkup data dan informasi yang diperoleh di lapangan pada saat penelitian, namun juga terhadap data dan informasi strategis dengan membandingkan hasil-hasil PES yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya.

G. PENGERTIAN

Untuk menyamakan persepsi terhadap hasil pengumpulan data ini, beberapa pengertian teknis yang digunakan dalam aktivitas ini adalah sebagai berikut :

1. **Wisatawan Mancanegara (Wisman)** adalah seseorang yang bertempat tinggal di luar wilayah Indonesia yang berkunjung ke Indonesia selama tidak lebih dari 1 (satu) tahun, untuk segala maksud kunjungan, kecuali untuk bekerja atau memperoleh pendapatan/penghasilan di Indonesia.
2. **Responden** adalah sample dari populasi wisman yang akan meninggalkan Indonesia tahun 2005 melalui 8 pintu keluar, dengan batasan **yang tidak boleh** diambil sebagai responden adalah :
 - a. berusia di bawah 15 tahun;
 - b. penumpang transit;
 - c. pengguna paket tour (*tour package*) → *dibatasi*;
 - d. lama kunjungan lebih dari 90 hari (3 bulan);
 - e. maksud kunjungan untuk bekerja.
3. **Karakteristik Responden** adalah gambaran menyeluruh dari variable yang dipilih mengenai responden, yang menyangkut profil demografi, pola perjalanan, lama tinggal, pola pengeluaran, dan pandangan (opini).
4. **Profil Demografi** adalah gambaran karakteristik demografi responden, antara lain umur dan pekerjaan.
5. **Pola Perjalanan** adalah gambaran umum mengenai perjalanan responden, sejak keberangkatannya sampai kembali ke tempat tinggal semula, antara lain : maksud kunjungan, mitra kunjungan, frekuensi kunjungan dan aktivitas yang dilakukan selama di Indonesia.
6. **Lama Tinggal** adalah banyaknya hari yang dihabiskan di negara tujuan (*Duration of stay refers to the time spent during a stay in a place or country visited/WTO:1998*)
7. **Pola Pengeluaran** adalah gambaran umum seluruh pengeluaran responden selama berada di Indonesia (tidak termasuk tiket pesawat perjalanan internasional).
8. **Rata-rata** adalah ukuran nilai sentral yang representatif yang pengukurannya menggunakan metode rata-rata hitung (*mean*).
9. **Negara Tempat Tinggal** adalah negara tempat bermukim/berdomisili responden terakhir secara berturut-turut minimal satu tahun.
10. **Kewarganegaraan** adalah status hukum yang diberikan Pemerintah kepada seseorang sebagai warga negara, dan tercatat pada paspor.

II. METODOLOGI

A. DESAIN SAMPEL

1. Kerangka Sampel

Dalam pelaksanaan *Passenger Exit Survey (PES) 2006* digunakan satu jenis kerangka sampel, yaitu kerangka sampel untuk pemilihan wisatawan mancanegara (wisman) yang telah memenuhi kriteria sebagai responden. Kerangka sampel untuk pemilihan responden ini berdasarkan jumlah kedatangan wisman ke Indonesia menurut pintu masuk pada tahun sebelumnya (2005). Di dalam setiap pintu masuk dalam kerangka sampel tersebut terdapat informasi jumlah wisman menurut negara tempat tinggal (*country of residence*).

Kerangka sampel untuk pemilihan wisman sebagai responden ini sebenarnya hanya dipakai sebagai dasar alokasi sampel per pintu masuk berdasarkan negara tempat tinggal wisman. Berdasarkan data tahun-tahun sebelumnya distribusi jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia tidak mengalami perubahan yang signifikan, sehingga sampel PES ini akan terdistribusi secara proporsional terhadap jumlah kunjungan pada tahun 2006.

2. Pemilihan sampel

Metode sampling yang digunakan untuk pemilihan sampel pada prinsipnya adalah *Simple Random Sampling (SRS)*. Namun karena faktor kesulitan di lapangan dalam menentukan apakah responden yang terpilih secara SRS, memenuhi kriteria atau tidak, maka syarat utama yang dipakai dalam pemilihan sampel adalah kriteria wisman sebagai responden, antara lain, berumur 15 tahun ke atas, dan tinggal di Indonesia tidak lebih dari 90 hari.

Selain itu juga diberikan kuota kepada responden yang menggunakan paket tour dengan tujuan agar lebih banyak responden yang bisa memberikan jawaban rincian pengeluaran selama mereka berada di Indonesia.

Alokasi sampel di setiap pintu masuk dilakukan di pusat, sehingga dalam pelaksanaan lapangannya di setiap pintu masuk sudah teralokasi jumlah wisman yang harus dicacah menurut negara tempat tinggal.

B. BANYAKNYA SAMPEL

Pengumpulan data PES ini dilakukan 2 (dua) tahap dengan target jumlah sample 8.000, masing-masing 3.610 responden untuk tahap I dan 4.390 responden untuk tahap II yang selanjutnya masing-masing dialokasikan ke dalam setiap pintu keluar, seperti terlihat dalam tabel berikut:

Banyaknya Sampel menurut Lokasi Penelitian/Pintu Keluar

NO.	LOKASI PENELITIAN	SAMPEL RESPONDEN		JUMLAH
		TAHAP I	TAHAP II	
1.	Soekarno-Hatta, Jakarta	1.700	2.020	3.720
2.	Ngurah Rai, Denpasar	1.100	1.460	2.560
3.	Polonia, Medan	110	140	250
4.	B a t a m	180	220	400
5.	Juanda, Surabaya	150	170	320
6.	Sam Ratulangi, Manado	110	140	250
7.	Entikong, Pontianak	90	110	200
8.	Tanjung Pinang, Riau	130	170	300
JUMLAH		3.610	4.390	8.000

Alokasi per pintu masuk pada tahap awal dilakukan secara proporsional terhadap jumlah kedatangan wisman pada tahun 2005. Namun karena karakteristik wisman di setiap pintu masuk berbeda-beda, maka jumlah sampel pada pintu masuk yang mempunyai karakteristik heterogen ditambah dengan cara mengurangi jumlah sampel pada pintu masuk wisman yang mempunyai karakteristik homogen.

Sementara alokasi per negara tempat tinggal wisman dilakukan secara proporsional terhadap jumlah kunjungannya, dengan rumusan sebagai berikut:

$$n_{ij} = (N_{ij} / N_i) \times n_i$$

n_{ij} : jumlah sampel pintu i dari negara J

N_{ij} : Jumlah wisman yang datang melalui pintu i dari negara j

N_i : Jumlah wisman yang datang melalui pintu i

n_i : Jumlah sampel pintu i

$i = 1, 2, \dots, 8$

$j = 1, 2, \dots, 41$

Dalam pelaksanaan survei tahun ini dilakukan dua tahap. Apabila pada tahap pertama jumlah sampel menurut negara tempat tinggal belum terpenuhi, maka kekurangannya dialokasikan kembali dalam pelaksanaan tahap kedua. Sementara apabila dalam tahap pertama alokasi sampelnya melebihi target yang telah ditetapkan, maka pada tahap kedua sampel dari negara yang bersangkutan dikurangi. Sehingga dalam hal ini tetap mempertahankan jumlah sampel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan negara tempat tinggal.

C. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam *PES 2006* dilakukan melalui wawancara langsung dengan bertatap muka antara petugas pencacah dengan responden. Responden adalah wisatawan mancanegara yang akan meninggalkan Indonesia.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu dilakukan identifikasi responden, apakah sudah sesuai dengan konsep wisman serta sudah memenuhi kriteria umur atau belum serta lama tinggal di Indonesia tidak melebihi 90 (sembilan puluh) hari.

Apabila responden menghendaki untuk mengisi sendiri kuesionernya maka diperkenankan dengan tuntunan cara pengisian dari pencacah. Namun lebih diutamakan pencacah yang harus mengisi berdasarkan hasil wawancara. Sedangkan blok catatan (*remark*) diminta responden yang mengisi sendiri karena diharapkan bisa menuangkan pendapat yang belum tercakup dalam pertanyaan sebelumnya secara bebas, khususnya mengenai kritik/saran terhadap kepariwisataan di Indonesia.

Walaupun dalam identifikasi awal responden telah memenuhi kriteria untuk dipilih sebagai sampel, namun apabila mereka tidak merespon dengan baik atau tidak mau memberikan jawaban maka wawancara tidak diteruskan dan harus mencari penggantinya.

E. METODE ANALISIS

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif, yang dibaca dari tabel-tabel dan grafik. Selain itu data pendukung berupa catatan responden di luar pertanyaan yang telah terstruktur juga digunakan untuk memperkuat analisis.

III . ANALISIS DATA

A. LAMA TINGGAL (*LENGTH OF STAY*)

1. RATA-RATA LAMA TINGGAL DAN PROFIL DEMOGRAFI WISMAN 2006

a. Rata-rata Lama Tinggal

Rata-rata lama tinggal wisman ke Indonesia selama tahun **2006** tercatat **9.09 hari** atau naik tipis 0,04 hari dibanding rata-rata lama tinggal pada tahun 2005. Dari sejak tahun 2003, terjadi terus menerus penurunan dan angkanya masih belum beranjak dari 9 hari sebagai berikut :

2003	=	9,69 hari
2004	=	9,47 hari
2005	=	9,05 hari
2006	=	9,09 hari

b. Rata-rata Lama Tinggal Menurut Kawasan

- Dilihat dari kawasan asal, responden (wisman) dari kawasan regional (*short haul*) seperti dari negara-negara ASEAN secara umum mencatat rata-rata lama tinggal paling pendek, yakni 4.68 hari. Angka ini diperoleh dari rata-rata lama tinggal responden (wisman) ASEAN yang masuk dan keluar melalui Batam dan hanya mengunjungi Batam, sementara responden (wisman) ASEAN yang selanjutnya mengunjungi propinsi lain di luar Batam rata-rata mencatat rata-rata lama tinggal lebih tinggi.
- Sementara itu, kunjungan responden (wisman) intra regional (*medium-haul*) seperti dari Asia Timur, yang didominasi Jepang dan Taiwan mencatat rata-rata lama tinggal lebih tinggi dari wisman ASEAN, yakni satu minggu.
- Wisman jarak jauh (*long haul*) seperti Amerika dan Eropa mencatat rata-rata lama tinggal lebih tinggi lagi, sekitar dua minggu. Dengan demikian nampak kecenderungan semakin jauh negara asal responden (wisman), semakin panjang lama tinggalnya.
- Dibanding rata-rata lama tinggal tahun 2005, responden (wisman) regional (*short-haul*) sedikit mengalami penurunan 0,85 hari, responden (wisman) intra-regional naik 0,12 hari dan wisman jauh (*long-haul*) asal Eropa naik 2,31 hari, demikian pula lama tinggal responden (wisman) Oceania naik

1,35 hari, namun demikian, kendati masih sama-sama asal kawasan jauh, responden (wisman) Amerika turun tipis, 0,52 hari.

- Dengan demikian, kondisi rata-rata lama tinggal 2006 yang dapat dikatakan stagnan dibanding 2005 diperoleh dari peningkatan lama tinggal dari wisman *long haul* dan *medium haul* (Eropa, Asia dan Oceania) diimbangi penurunan wisman *short haul*, dan *long haul* (Amerika).

2. RATA-RATA LAMA TINGGAL MENURUT 10 NEGARA PASAR UTAMA

- Dilihat dari masing-masing negara tempat tinggal wisman, rata-rata lama tinggal tertinggi dilakukan wisman jarak jauh (*long haul*) seperti Eropa yakni lebih dari dua minggu. Bahkan wisman asal Inggris mencatat rata-rata hampir tiga minggu (18.11 hari). Sementara lama tinggal terpendek adalah dilakukan responden jarak dekat (*short haul*) seperti Singapura yang mencatat kurang dari seminggu (4.32 hari).
- Dibanding tahun 2005, hampir semua responden dari negara-negara jauh, yakni Eropa mengalami kenaikan lama tinggal. Bahkan responden Belanda mencatat kenaikan rata-rata lama tinggal hingga 5,36 hari. Namun sama-sama jauh responden asal Amerika Serikat sedikit mengalami penurunan, demikian pula yang terjadi di kalangan responden regional.

3. RATA-RATA LAMA TINGGAL MENURUT PINTU KELUAR

a. Rata-rata Lama Tinggal di 8 Pintu ke Luar

- Dari rata-rata lama tinggal 9.05 hari di Indonesia, dilihat dari pintu keluar yang digunakan menunjukkan bahwa responden (wisman) yang keluar melalui Batam mencatat rata-rata lama tinggal paling pendek dari rata-rata keseluruhan lama tinggal responden (wisman) di Indonesia, yakni 3.51 hari
- Relatif singkatnya rata-rata lama tinggal responden (wisman) di Batam lebih dipengaruhi oleh lama tinggal wisman ASEAN sangat dominan di sini yang tinggal rata-rata hanya 2.73 hari. Pendeknya lama tinggal pada umumnya karena mereka hanya bertujuan untuk berakhir pekan (*week-end*) dan kunjungan dilakukan hanya di Batam saja, tidak melanjutkan ke propinsi-propinsi lain. Responden ASEAN yang mengunjungi lebih dari satu propinsi menunjukkan tendensi lama tinggal cukup tinggi. Tidak semua responden (wisman) yang keluar melalui Batam lama tinggalnya pendek, sebagai

contoh ada responden dari kawasan Amerika yang ke luar Batam dengan mencatat lama tinggal hingga 16.50 hari, namun persinya sangat kecil.

- Responden (wisman) yang keluar Sam Ratulangi mencatat rata-rata lama tinggal tertinggi (13.67 hari) di antara 8 pintu yang ada. Tingginya rata-rata lama tinggal responden yang keluar melalui Sam Ratulangi dipengaruhi oleh kunjungan responden jarak jauh (long haul) seperti dari Eropa, Oceania maupun Amerika. Mereka lama tinggalnya mencapai di atas 15 hari, termasuk juga responden (wisman) ASEAN sendiri yang keluar melalui Sam Ratulangi mencatat lama tinggal hingga 12.23 hari.
- Responden (wisman) yang ke luar Ngurah Rai mencatat lama tinggal cukup tinggi, yakni 10.84 hari. Tingginya rata-rata lama tinggal ini dipengaruhi oleh kunjungan wisman dari negara-negara jarak jauh yang memang selama ini mendominasi pasar wisman yang datang ke Bali, yakni dari Eropa, Amerika, Timur Tengah, dan Oseania.

b. Rata-rata Lama Tinggal di 8 Pintu keluar, 2006vs 2005

- Dibanding tahun 2005 lama tinggal responden yang keluar melalui Batam turun 0,30 hari akibat penurunan lama tinggal responden asal kawasan regional ASEAN.
- Turunnya rata-rata lama tinggal wisman selama di Indonesia juga terefleksi di beberapa pintu keluar yang tahun 2006 ini mencatat terjadinya penurunan-penurunan, yakni 6 dari 8 pintu keluar mengalami penurunan lama tinggal. Dua pintu keluar yang tidak mengalami penurunan adalah Soekarno-Hatta dan Ngurah Rai. Penurunan yang terjadi di pintu-pintu keluar Tanjung Pinang, Batam, Entikong, Juanda dan Polonia lebih dikarenakan turunnya rata-rata lama tinggal responden regional, seperti ASEAN. Dalam hal penurunan ini pintu keluar Polonia mengalami penurunan paling berat, yakni 3,50 hari.
- Kenaikan rata-rata lama tinggal wisman yang keluar melalui pintu keluar Ngurah Rai diperkirakan karena adanya kenaikan rata-rata lama tinggal responden asal Australia yang mengalami peningkatan lama tinggal 2,11 hari.

c. Rata-rata Lama Tinggal Menurut Kawasan di Pintu 8 ke Luar

- Dilihat dari kawasan tempat tinggal dan pintu keluar, di kalangan wisman asal negara yang sama, bisa memunculkan perbedaan lama tinggal apabila pintu keluar dan pintu masuk mereka berlainan. Di kalangan wisman ASEAN sendiri,

antara mereka yang keluar melalui Batam, dan yang keluar bukan melalui Batam, yakni Sam Ratulangi menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Mereka yang ke luar Batam mencatat lama tinggal 2.92, sementara wisman dari negara yang sama yang keluar melalui Sam Ratulangi mencatat sampai 9.86 hari. Perbedaan ini antara lain dipengaruhi oleh jumlah propinsi yang dikunjungi dan maksud kunjungan yang relatif berbeda dengan maksud kunjungan di Batam.

- Sementara itu wisman intra-regional (Asia) mencatat rata-rata lama tinggal yang sangat variatif di semua pintu keluar. Mereka yang ke luar melalui Batam, mencatat rata-rata lama tinggal terpendek, 2,08 hari, sementara yang keluar melalui Polonia mencatat lama tinggal terpanjang, 15,30 hari.
- Untuk sementara, wisman asal Timur Tengah baru terlihat sosoknya di Soekarno-Hatta, dan Ngurah Rai. Sedangkan Responden Eropa bisa mencapai 17,61 hari yang keluar Ngurah Rai dan 19,53 hari yang keluar melalui Polonia, namun hanya tinggal 6,42 hari yang keluar melalui Batam.
- Tingginya rata-rata lama tinggal responden yang ke luar melalui Polonia melibatkan sejumlah *volunteer* yang dikirim ke Aceh dan Sumut dalam rangka rehabilitasi Aceh dan Sumut pasca Tsunami.

4. RATA-RATA LAMA TINGGAL MENURUT MAKSUD KUNJUNGAN

a. Rata-rata Lama Tinggal Menurut Maksud Kunjungan, 2006 vs 2005

Dilihat dari maksud kunjungan, rata-rata lama tinggal tertinggi dilakukan oleh responden yang berkunjung untuk maksud-maksud pendidikan (17.53 hari) dan olah raga (15,96 hari), sementara rata-rata lama tinggal terpendek dilakukan oleh responden (wisman) yang mengikuti konvensi (4,62 hari). Dibanding tahun 2005 terjadi penurunan cukup tajam rata-rata lama tinggal wisman yang berziarah, dari sekitar 17 hari menjadi 10,56 hari. Di sisi lain, kunjungan dalam rangka misi olah raga dan kesenian meningkat 5,02 hari.

b. Rata-rata Lama Tinggal Menurut Negara Tempat Tinggal dan Maksud Kunjungan

Kunjungan dalam rangka pendidikan yang mencatat rata-rata lama tinggal paling tinggi diwarnai dengan kunjungan responden asal

Australia yang mencatat hampir dua bulan. Inggris 35,50 hari dan Amerika Serikat 23,33 hari.

Sementara kunjungan misi olah raga dan kesenian yang mencatat 15,96 hari diwarnai dengan kunjungan responden Jepang selama 3 minggu, Amerika Serikat 18,88 hari dan Australia 18,33 hari. Kunjungan terpendek dilakukan oleh wisman Malaysia untuk maksud kesehatan selama 2,50 hari

5. RATA-RATA LAMA TINGGAL MENURUT JUMLAH PROVINSI YANG DIKUNJUNGI

a. Rata-rata Lama Tinggal Menurut Jumlah Provinsi yang Dikunjungi dan Negara Tempat Tinggal, 2006

Dikaitkan dengan jumlah propinsi yang dikunjungi, kecenderungan panjang pendeknya lama tinggal responden (wisman) dipengaruhi oleh jumlah propinsi yang dikunjungi. Semakin bertambah jumlah propinsi yang dikunjungi, semakin bertambah panjang pula lama tinggalnya.

Tahun 2006 ini, responden (wisman) yang mengunjungi satu propinsi mencatat lama tinggal sekitar seminggu (6,89 hari), kunjungan di dua propinsi mencatat lama tinggal lebih dari dua minggu, dan kunjungan di tiga propinsi mencatat lama tinggal lebih dari tiga minggu, dan lebih dari tiga propinsi mencapai satu bulan.

Dengan rata-rata lama tinggal yang hanya 9.09 hari pada tahun 2006 ini, maka diperkirakan mayoritas responden (wisman) rata-rata hanya mengunjungi antara satu sampai dua propinsi selama di Indonesia. Cukup tingginya lama tinggal responden (wisman) jarak jauh seperti asal Eropa maupun Amerika di Indonesia diasumsikan mereka mengunjungi lebih dari satu propinsi. Sementara itu, responden regional cenderung hanya mengunjungi satu provinsi.

Dibanding pola lama tinggal pada tahun 2005, penurunan hanya terjadi di kalangan responden yang mengunjungi satu provinsi.

b. Rata-rata Lama Tinggal Menurut Negara Tempat Tinggal dan Jumlah Provinsi yang Dikunjungi

Jika rata-rata lama tinggal dikaitkan dengan jumlah propinsi yang dikunjungi maka terlihat bahwa responden (wisman) Singapura yang mengunjungi Batam dan mencatat lama tinggal hanya 4 hari, diperkirakan dia tidak mengunjungi propinsi lain selain Propinsi kepulauan Riau tersebut, sementara kalau mereka mencatat lama tinggal sampai 3 minggu kemungkinan yang terjadi adalah, bahwa mereka mengikuti pendidikan di Indonesia atau karena mereka mengunjungi lebih dari satu propinsi.

Demikian pula kemungkinannya jika seorang responden (wisman) asal Australia masuk dan keluar Indonesia melalui Ngurah Rai, dan rata-rata lama tinggal hanya sekitar 8 hari, kemungkinan besar dia hanya mengunjungi Bali. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan-kemungkinan bahwa dia tinggal di Bali dalam jangka waktu lebih dari 8 hari karena memiliki saudara di pulau Bali.

Responden (wisman) asal Amerika Serikat mencatat rata-rata lama tinggal tertinggi sampai 40.92 hari jika mereka sampai mengunjungi 3 propinsi.

Bagi responden (wisman) regional, kunjungan untuk satu propinsi mereka lakukan dalam waktu kurang dari 5 hari. Bagi wisman intraregional, kunjungan satu propinsi dilakukan antara 5 atau 6 sampai 8 hari. Sementara responden (wisman) dari jarak jauh, untuk satu propinsi kunjungan mereka memerlukan waktu antara 9 sampai 10 hari lebih.

Untuk kunjungan dua propinsi, responden (wisman) regional membutuhkan waktu sekitar satu minggu, untuk wisman regional dibutuhkan waktu antara sepuluh hari sampai 19 hari.

Untuk kunjungan 3 propinsi lama tinggal responden (wisman) asal ASEAN mulai terpecah antara wisman Singapura yang cenderung tinggal 9 hari, sementara responden (wisman) Malaysia cenderung tinggal hampir 19 hari.

Untuk responden (wisman) intra regional, kunjungan sampai tiga propinsi memaksa mereka tinggal 9 sampai 12 hari. Responden (wisman) jauh untuk kunjungan tiga propinsi memaksanya tinggal dari 19 hingga 25 hari.

Untuk kunjungan di atas 3 propinsi, lama tinggal paling tinggi adalah responden (wisman) Amerika yakni 40.92 hari. Sementara bagi wisman Taiwan yang mayoritas ikut paket wisata, kunjungan di tiga propinsi hanya mengharuskan mereka tinggal dua minggu.

c. Rata-rata Lama Tinggal Menurut Negara Tempat Tinggal dan Provinsi yang Dikunjungi

Dalam tahun 2006, catatan rata-rata lama tinggal tertinggi menurut propinsi yang dikunjungi adalah kunjungan ke Propinsi Maluku Utara yang mencapai sekitar tiga minggu (21.75 hari), sementara pada tahun 2005 lama tinggal mereka hanya sekitar satu minggu. Demikian pula terjadinya peningkatan rata-rata lama tinggal di tahun 2006 ini untuk propinsi Bangka Belitung (Babel) dari 10 hari menjadi 17 hari. Rata-rata lama tinggal wisman di Bali dan Jawa tahun 2006 relatif stabil.

B. POLA PENGELUARAN WISMAN DI INDONESIA

1. RATA-RATA PENGELUARAN

a. Rata-rata Pengeluaran, 2006 VS 2005

Hasil perhitungan rata-rata pengeluaran responden (wisman) berperan sangat menentukan dalam perhitungan perolehan total devisa nasional melalui kunjungan wisman ke Indonesia selama tahun 2006.

Rata-rata pengeluaran responden (wisman) per orang per kunjungan di Indonesia selama tahun **2006** tercatat sebesar **US\$ 913.09**, atau naik tipis sebesar 1.01% dibanding rata-rata pengeluaran per orang tahun sebelumnya, sebesar US\$ 904,00. Kenaikan sangat tipis ini disebabkan antara lain karena kenaikan yang juga tak kalah tipisnya (0.62%) pengeluaran per orang per hari, dan sekaligus terjadinya penurunan pengeluaran per orang per kunjungan dari beberapa wisman asal negara pasar utama, ditambah dengan kenaikan yang sangat tipis dalam rata-rata lama tinggal wisman di Indonesia, sebesar (naik 0.44 hari).

Kendati terjadi kenaikan, rata-rata pengeluaran responden (wisman) di tahun 2006 ini belum sebaik rata-rata pengeluaran enam atau lima tahun sebelumnya (2000 & 2001) yang saat itu mencapai sebesar US\$ 1.135,00. Nampak dalam lima tahun terakhir (sejak 2002) pengeluaran responden tidak beranjak dari angka US\$ 900.- sementara pengeluaran per harinya pada periode yang sama terus menerus mengalami peningkatan.

Sementara itu, rata-rata pengeluaran responden (wisman) per orang per hari tahun 2006 mencatat US\$ 100,48, atau naik 4,93 persen dibanding rata-rata pengeluaran per orang per hari di tahun 2005 sebesar US\$ 99,86.

b. Rata-rata Pengeluaran Responden (Wisman) Menurut 10 Besar Negara Tempat Tinggal

Dilihat dari negara tempat tinggal, terlihat pengeluaran wisman asal negeri Belanda mencatat rata-rata pengeluaran per orang per kunjungan tertinggi di antara 10 besar negara pasar, yakni US\$ 1.454,95 karena rata-rata lama tinggalnya juga cukup tinggi (15,09 hari).

Dibanding tahun 2005 pengeluaran wisman Belanda mencatat kenaikan 6,52%. Sementara pengeluaran per kunjungan terendah dilakukan responden asal Singapura sebesar US\$ 507,78 dengan rata-rata lama tinggal 4,98 hari yang merupakan rata-rata lama tinggal terpendek.

Dibandingkan dengan pengeluaran tahun 2005, pengeluaran responden Belanda, Taiwan, Malaysia dan Singapura mengalami peningkatan, sementara responden dari negara lain (di antara sepuluh besar negara utama) mengalami penurunan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kenaikan tipis pengeluaran wisman di tahun 2005 karena mereka masuk golongan *big spenders*.

Dengan demikian pengeluaran wisman dari kawasan jauh (*long-haul*) mencatat angka terbesar antara US\$ 1.169.95 sampai US\$ 1.454.95. Sementara wisman intra regional (*medium-haul*) (Asia Timur) mencatat antara US\$ 810.63 sampai US\$ 838.50. Wisman regional (ASEAN) (*short-haul*) mencatat antara US\$ 507.78 sampai US\$ 526.81. Perbedaan antara pengeluaran tertinggi dan pengeluaran terendah mencapai US\$ 947.17.

2. RATA-RATA PENGELUARAN RESPONDEN (WISMAN) MENURUT PINTU KELUAR

Dilihat dari pintu keluarnya, responden (wisman) yang meninggalkan Indonesia melalui Bandara Ngurah Rai mencatat rata-rata pengeluaran terbesar, yakni US\$ 1.096,35. Angka ini sebenarnya sedikit lebih kecil dibanding pengeluaran mereka di tahun 2005 yang mencatat US\$ 1.203.52 (-9,77%).

Demikian pula yang keluar melalui Bandara Soekarno-Hatta, pengeluaran wisman terlihat menyusut (-5,55%). Beberapa pintu lain yang menunjukkan pengeluaran menyusut antara lain Juanda (-81,87%), Sam Ratulangi (-10,31%), Entikong (-17,62%), dan Tanjung Pinang (-18,88%). Karena terjadi penurunan pengeluaran di 6 dari 8 pintu, kondisi ini berhasil menurunkan perolehan devisa dibanding tahun 2005. Secara akumulatif angkanya menurun, kendati tipis.

Kenaikan pengeluaran wisman terlihat di dua pintu, yakni Polonia (+36,42%) dan Batam (+26,97%). Perbedaan antara pengeluaran tertinggi (Ngurah Rai) dan terendah (Tanjung Pinang) adalah US\$ 1.035.04

3. RATA-RATA PENGELUARAN RESPONDEN (WISMAN) MENURUT MAKSUD KUNJUNGAN

Dilihat dari maksud kunjungannya, tercatat pengeluaran terbesar dilakukan oleh wisman yang maksud kunjungannya terkait dengan masalah kesehatan, sebesar US\$ 1.325,25 per orang per kunjungan.

Pengeluaran terbesar kedua dikeluarkan oleh wisman yang sedang melakukan perjalanan dinas ke Indonesia, yakni sebesar US\$ 1.139,07. Pengeluaran terbesar ketiga dilakukan wisman yang tujuannya adalah

untuk mengikuti pendidikan, dengan jumlah pengeluaran per orang per kunjungan mencapai US\$ 1.043,00

Pengeluaran terkecil dilakukan wisman yang mengunjungi teman atau saudara yakni sebesar US\$ 620,42 atau separuh dari pengeluaran mereka yang datang untuk tujuan kesehatan.

Dibanding tahun 2005, ada tiga maksud kunjungan yang pengeluarannya menyusut, yaitu pendidikan, bisnis dan mengunjungi teman. Sementara 7 maksud kunjungan lainnya pengeluarannya meningkat.

4. RATA-RATA PENGELUARAN MENURUT MASKAPAI YANG DIGUNAKAN

a. Rata-rata Pengeluaran Responden (Wisman) Menurut Maskapai Transportasi, 2006 vs 2005

Mayoritas responden (wisman) dalam perjalanannya ke Indonesia cenderung menggunakan maskapai asing. Hal ini terjadi pula di tahun 2005. Dari aspek pengeluarannya, responden (wisman) yang menggunakan maskapai nasional mencatat pengeluaran lebih besar dibanding responden yang menggunakan maskapai asing.

Pengguna maskapai asing rata-rata mengeluarkan US\$ 896,78 per orang per kunjungan, sementara yang menggunakan maskapai nasional mengeluarkan US\$ 1.054,95 per kunjungan per orang.

Dibanding tahun 2005, pengeluaran responden (wisman) yang menggunakan maskapai asing menurun, sementara pengguna maskapai nasional mencatat peningkatan sangat besar.

b. Rata-rata Pengeluaran Menurut Maskapai Transportasi dan Negara Tempat Tinggal

Rata-rata pengeluaran wisman yang menggunakan maskapai nasional lebih besar dibanding rata-rata pengeluaran wisman yang menggunakan maskapai asing. Namun hal itu tidak terjadi di kalangan wisman asal Malaysia, Korea Selatan dan Amerika Serikat, justru pengeluaran menggunakan maskapai asing lebih besar dibanding menggunakan maskapai nasional, kendati perbedaan tersebut tidak terlalu besar

5. RATA-RATA PENGELUARAN MENURUT JUMLAH PROVINSI YANG DIKUNJUNGI

Dalam kaitan dengan jumlah provinsi yang dikunjungi, sebagaimana terjadi pada hubungan antara jumlah provinsi dengan lama tinggal, dalam hal pengeluaran menunjukkan semakin banyak provinsi yang dikunjungi, semakin besar pengeluaran mereka.

Kunjungan ke satu provinsi mencatat pengeluaran sebesar US\$ 775,73, kunjungan ke dua provinsi tercatat US\$ 1,169.22, kunjungan 3 provinsi mencatat pengeluaran US\$ 1,538.81 dan kunjungan ke lebih dari 3 provinsi mencatat US\$ 2,210.89.

6. RATA-RATA PENGELUARAN MENURUT FREKUENSI KUNJUNGAN

a. Rata-rata Pengeluaran Menurut Frekuensi Kunjungan, 2006 vs 2005

Dikaitkan dengan frekuensi kunjungan, kunjungan wisman tahun 2005 menunjukkan perbedaan rata-rata pengeluaran wisman yang tidak terlalu besar antara rata-rata pengeluaran yang berkunjung untuk pertama kali, kedua kali maupun untuk yang berkunjung lebih dari tiga kali.

b. Rata-rata Pengeluaran Menurut Frekuensi Kunjungan dan Negara Tempat Tinggal, 2006

Dikaitkan antara frekuensi kunjungan dengan negara tempat tinggal, terlihat bahwa kunjungan wisman tahun 2005 menunjukkan adanya perbedaan yang tidak terlalu besar antara rata-rata pengeluaran wisman yang berkunjung untuk pertama kali, dengan rata-rata pengeluaran wisman untuk yang kedua kali maupun untuk lebih dari tiga kali.

7. DISTRIBUSI DAN RATA-RATA PENGELUARAN WISMAN

Dilihat dari distribusi pengeluaran wisman (kolom 6) nampak bahwa pengeluaran mereka terbesar digunakan untuk membayar akomodasi (45.14%) senilai US\$ 412,22 naik dibanding tahun 2005. Sementara porsi untuk makan minum yang mencatat 20,01% senilai US\$ 182,72.

Porsi pengeluaran untuk belanja memperlihatkan penurunan dari 20.77% menjadi 13,01%, dan untuk lain-lain pengeluaran tidak menunjukkan perubahan yang berarti.

C. PROFIL DEMOGRAFI

1. DISTRIBUSI RESPONDEN (WISMAN) MENURUT NEGARA TEMPAT TINGGAL DAN JENIS KELAMIN

Gambaran umum wisman yang berkunjung ke Indonesia tahun 2006 tidak berbeda jauh dengan gambaran umum wisman yang berkunjung selama tahun 2005, yang antara lain diwarnai dengan dominasi wisman regional dari negara-negara ASEAN seperti Singapura dan Malaysia. Kunjungan intra regional dari Asia masih didominasi oleh wisman asal Jepang, Taiwan dan Korea Selatan, sementara pasar jarak jauh didominasi antara lain dari Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Inggris dan Perancis. Saham wisman asal Timur Tengah dan Afrika belum menunjukkan kontribusi yang signifikan.

Dilihat dari jenis kelaminnya, proporsi antara responden (wisman) pria dan responden (wisman) wanita jauh tidak seimbang.

Dapat dikatakan bahwa setiap tiga responden (wisman) pria ada satu responden (wisman) wanita. Kesenjangan ini makin melebar di kalangan responden asal Malaysia dan sejumlah responden asal Eropa dan Amerika. Sementara di kalangan responden asal beberapa negara di Asia Timur, seperti Jepang dan Taiwan juga dari Oseania, Australia, kesenjangan ini relatif mengecil. Mengecilnya kesenjangan antara pria dan wanita di kalangan responden (wisman) Asia Timur antara lain dipengaruhi oleh tingginya kunjungan dalam bentuk paket liburan yang acapkali melibatkan kedua jenis kelamin.

2. DISTRIBUSI RESPONDEN (WISMAN) MENURUT NEGARA TEMPAT TINGGAL DAN KELOMPOK UMUR

Dilihat dari aspek usia, mayoritas responden dari kelompok usia 25-54 tahun yang mencapai total 80.43%. Kelompok manula (55 tahun ke atas) mencatat angka cukup signifikan 10.79%, sementara responden remaja tercatat paling kecil proporsinya, yakni 8.44%.

Wisman remaja (15-24 tahun) nampak menguat di kalangan wisman asal Jerman (14,20%), Inggris (13,38%) dan Taiwan (13,08%). Sementara segmen manula (di atas 55 tahun) nampak menguat di kalangan wisman asal Australia (21,06%), Belanda (15,12%).

3. DISTRIBUSI RESPONDEN (WISMAN) MENURUT NEGARA TEMPAT TINGGAL DAN KELOMPOK PEKERJAAN,

Dilihat dari pekerjaannya, mayoritas wisman adalah profesional (35,40%) dan bisnis manajer (31,16%). Kedua kelompok yang dapat dikategorikan sebagai *the elite of few* mencapai total 66,56%. Porsi ini naik dari 62,35% pada tahun 2005.

Segmen profesional dan manajer bisnis yang merupakan kelompok pekerjaan terbesar didominasi antara lain oleh manajer-manajer bisnis dari Malaysia (37.28%) dan Singapura (35.16%). Sementara kelompok profesional terlihat dengan proporsi terbesar dari Amerika Serikat (43.75%) dan Singapura (40.66%).

Karyawan yang mencatat 11,78 persen, tendensi terbesarnya datang dari Jepang (25.17%), sementara ibu rumah tangga tendensi terbesar datang dari Malaysia (4.97%) dan Australia (4.93%).

Pelajar mencatat porsi terbesar dari Jerman (14.06%) dan Inggris (12.84%), sementara pensiunan nampak proporsinya cukup tinggi dari Belanda (10.39%).

4. DISTRIBUSI RESPONDEN (WISMAN) MENURUT JENIS KELAMIN, KELOMPOK UMUR, PENGATURAN PERJALANAN, JENIS AKOMODASI DAN FREKUENSI KUNJUNGAN,

Dilihat dari jenis kelamin mayoritas wisman adalah laki-laki (72,48%). Dapat dikatakan ada tujuh wisman laki-laki setiap 10 wisman. Dengan demikian hanya 3 wisman wanita dari setiap sepuluh wisman.

Dikaitkan dengan kelompok umur, perbedaan antara laki-laki dan perempuan mengecil di kelompok wisatawan muda (15-24 tahun) dimana komposisi antara wisman laki-laki dan perempuan hampir berimbang 49,11 dan 50,89%.

Dilihat dari aspek pengaturan perjalanan, komposisi antara wisman laki-laki cenderung lebih sedikit lebih banyak menggunakan paket dibanding wisman wanita.

Dalam penggunaan akomodasi, responden (wisman) perempuan sedikit melemah dalam menggunakan hotel bintang, dan menguat di jenis akomodasi lainnya. Komposisi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, sedikit mengecil di kalangan wisman yang menginap di rumah teman.

Dari aspek frekuensi kunjungan, komposisi antara wisman laki-laki dan wisman perempuan nampak semakin tidka berimbang, yakni segmen laki-laki semakin menguat seiring dengan semakin seringnya perjalanan tersebut dilakukan.

Dilihat frekuensi kunjungannya, wisman perempuan makin mengecil persentasenya seiring dengan frekuensinya kunjungan yang makin tinggi. Sebaliknya bagi responden laki-laki, semakin tinggi frekuensinya semakin tinggi pula porsinya.

5. DISTRIBUSI RESPONDEN MENURUT KELOMPOK UMUR, PENGATURAN PERJALANAN, JENIS AKOMODASI DAN FREKUENSI KUNJUNGAN, 2006

Dilihat dari umurnya, secara umum wisman didominasi oleh kelompok 25-54 tahun (80.43%) dengan porsi terbanyak usia 25-34 tahun, sebesar 31.79 %. Peran wisman remaja (15-24 tahun) belum menunjukkan kontribusi yang cukup signifikan, hanya 8.45%, sementara peran wisman lanjut usia (di atas 55 tahun) mencatat 11.11%.

Bicara masalah pengaturan perjalanan, yakni menggunakan paket atau melakukan perjalanan sendiri, terlihat tendensi kelompok usia 25-34 tahun untuk mengikuti paket cukup besar (40.23%), namun dari kelompok ini pula tendensi untuk melakukan perjalanan sendiri juga cukup besar (30.49%).

Kecenderungan memilih akomodasi terlihat bahwa kecenderungan menggunakan hotel bintang nampak kuat di kalangan wisman usia 25-34 tahun (31.37%), namun demikian kecenderungan segmen ini menginap di hotel non bintang terlihat lebih besar (34.49%). Wisma remaja menunjukkan tendensi lebih banyak yang menggunakan hotel non bintang dan rumah teman, sementara wisman segmen usia lanjut lebih cenderung memilih di rumah teman (14.70%).

Dilihat dari frekuensi kunjungan, tendensi wisman remaja sebagai pengunjung pertama cukup besar (16.27%). Sementara wisman lanjut usia lebih banyak yang menunjukkan kunjungan di atas 3 kali.

Dilihat dari maksud kunjungan, kelompok usia 25-44 tahun nampak mendominasi segmen liburan (59,11%). Kelompok usia 15-24 dan 45-54 juga nampak cukup signifikan di segmen liburan. Kelompok usia manula 5-64 tahun nampak menguat di segmen kunjungan teman/saudara. Sementara kelompok usia 64 tahun ke atas nampak menguat di segmen keagamaan.

Segmen kesehatan nampak menguat di kalangan usia 15-24 tahun, demikian pula untuk segmen pendidikan yang nampak pula menguat di kelompok usia ini.

Segmen olah raga banyak diikuti kelompok usia 25-34 tahun. Sementara segmen keagamaan nampak kuat di kalangan usia 35-44 tahun dan 44-55.

D. POLA PERJALANAN

1. MAKSUD KUNJUNGAN

a. Distribusi Responden (Wisman) Menurut Maksud Kunjungan, 2006 vs 2005

Dilihat dari maksud kunjungannya, selama tahun 2006 mayoritas kunjungan dimotivasi oleh maksud-maksud **berlibur** (52.90%) dan **berbisnis** (30.27%), keduanya mencapai 83.17% dari total responden.

Dibandingkan dengan motif kunjungan tahun 2005 tidak terlihat adanya pergeseran motivasi yang signifikan. Tahun 2005 motif-motif liburan mencatat 53.41% sementara motif-motif bisnis mencatat 33.69 %, dan keduanya mencatat total 87.10 persen dari total responden.

Tingginya motivasi berlibur dan bisnis di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia tetap merupakan negara tujuan wisata untuk dua kepentingan tersebut.

b. Distribusi Wisman Menurut Maksud Kunjungan dan Negara Tempat Tinggal

Kuatnya segmen berlibur dan bisnis didukung oleh pebisnis dari Asia Timur seperti Jepang (67.60%), Taiwan (67.15%) dan Australia (61.09%). Sementara motif-motif bisnis nampak menonjol di kalangan responden Singapura (40.66%) dan Amerika Serikat (37.95%). Kunjungan sosial cukup signifikan di kalangan responden Malaysia (13.2%), Amerika Serikat (11.38%) dan Belanda (10.09%).

Dari kawasan regional, tendensi untuk melakukan kunjungan bisnis nampak menguat. Singapura menunjukkan sepertiga warganya yang ke Indonesia melakukan kunjungan bisnis selama tahun 2006, sedikit di bawah mereka yang bermaksud berlibur di Indonesia. Malaysia juga mencatat hampir sepertiga dari warganya yang ke Indonesia bermaksud untuk bisnis. Warga Malaysia juga cukup menonjol dalam motif kunjungan keluarga.

Responden asal kawasan intra-regional (Asia) menunjukkan lebih dari separuh warga Korea yang ke Indonesia bertujuan bisnis. Sementara rekan se kawasan mereka Jepang dan Taiwan menunjukkan tendensi menguat untuk maksud-maksud berlibur dibanding untuk maksud bisnis.

Warga dari kawasan jauh, nampak Amerika Serikat menguat di tujuan bisnis (36,31%) kendati niat berliburnya juga cukup menguat. Warga dari Eropa nampak lebih didominasi maksud

kunjungan berlibur seperti responden Jerman (62,96%), Belanda (62,23%), Inggris (59,48%).

Warga Oceania yang didominasi warga Australia menunjukkan motif berlibur sangat menonjol.

c. Distribusi Wisman Menurut Pekerjaan dan Maksud Kunjungan

Dilihat dari aspek pekerjaan motif-motif bisnis cukup menonjol di kalangan bisnis manajer (52.88%). Sementara itu motif-motif liburan hampir nampak menguat di semua segmen pekerjaan, termasuk kelompok militer (60,47%), Ibu Rumah Tangga (70.13%) dan Pensiunan (71.09%).

Kunjungan keluarga yang mencatat cukup signifikan dimotori oleh kelompok Ibu rumah tangga (25.07%) dan pensiunan (21.48%).

2. TEMAN PERJALANAN

a. Distribusi Responden (Wisman) Menurut Teman Perjalanan, 2006 vs 2005

Dilihat dari aspek teman perjalanan, sebagian besar wisman memilih pergi sendirian (43.44%), kendati demikian perjalanan dalam bentuk rombongan keluarga dan dengan teman atau relasi juga masih cukup signifikan yakni 25,23% dan 31.33%.

Pola perjalanan dengan atau tanpa teman ini nampak tidak jauh berubah dari pola tahun sebelumnya, 2005. Pola perjalanan yang selalu melibatkan orang lain seperti dengan keluarga atau dengan teman/relasi merupakan karakter yang khas dari orang Asia (*Asia norm*).

b. Distribusi Responden (Wisman) Menurut Teman Perjalanan dan Negara Tempat Tinggal

Dilihat dari negara asal wisman, perjalanan responden ASEAN lebih banyak dilakukan sendirian. Namun angka yang pergi bersama teman/relasi cukup menonjol di kalangan responden Singapura sementara bagi responden Malaysia cukup signifikan angka yang pergi bersama teman/relasi dan pergi bersama keluarga.

Sementara responden asal kawasan intraregional (Asia) seperti Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan menunjukkan bahwa angka bersama teman/relasi lebih banyak dibanding angka yang bepergian sendiri (Jepang dan Taiwan). Sementara responden Korea Selatan lebih menunjukkan menyukai bepergian sendiri. Bagi responden asal kawasan jauh menunjukkan kecenderungan bepergian sendiri lebih besar dibanding bepergian dengan teman./relasi atau keluarga.

3. PENGATURAN PERJALANAN

a. Distribusi Responden Menurut Pengaturan Perjalanan, 2006 vs 2005

Hampir semua responden memilih mengatur sendiri perjalanan mereka ke Indonesia (78,78%) sementara sisanya (21,22%) mengikuti paket wisata. Dibanding tahun 2005 cukup banyak terjadi pergeseran dalam pola pengaturan perjalanan ini, yakni pengikut menurun dan dengan sendirinya peserta non paket tidak mengalami peningkatan.

b. Distribusi Responden Menurut Pengaturan Perjalanan dan Negara Tempat Tinggal

Dilihat dari negara asal wisman, dari 10 besar negara pasar, sebagian besar responden mengatur perjalanan sendiri (78,78%), seperti terlihat wisman asal Singapura (90,18%), Malaysia (83,90%) dan Amerika Serikat (89,29%). Tingginya porsi responden yang mengatur perjalanan sendiri dikarenakan oleh faktor kunjungan ulang yang pernah mereka lakukan di Indonesia, sehingga akrab dengan situasi di Indonesia.

Di sisi sejumlah kecil pengguna paket nampak cukup menguat animonya di kalangan responden Asia Timur seperti Jepang 45,75% meningkat dari 27,45% (2005) dan Taiwan sebesar 35,44% meningkat dari 26,86% di tahun 2005, yang pada umumnya memiliki karakter sama, yakni menyukai pergi berombongan untuk menghindari masalah bahasa untuk komunikasi di Indonesia, karena bahasa Jepang dan Mandarin tidak dikenal secara luas.

4. FREKUENSI KUNJUNGAN

a. Distribusi Wisman Menurut Frekuensi Kunjungan, 2006 vs 2005

Dilihat dari frekuensi kunjungan, dalam tahun 2006 ini mayoritas responden adalah para pengunjung ulang atau *repeater* (67,46%), yang terdiri dari pengunjung terbanyak lebih dari tiga kali (36,99%), pengunjung kedua kali (19,23%), dan pengunjung ketiga kali (11,24%).

Dibandingkan tahun 2005 pengunjung pertama – *first timer* meningkat dengan kata lain tahun ini pendatang barunya lebih banyak dibanding tahun lalu.

b. Distribusi Wisman Menurut Frekuensi Kunjungan dan Negara Tempat Tinggal

Dilihat dari aspek negara asal, nampak tingginya pengunjung ulang lebih didorong oleh lalu lintas pergerakan wisman asal ASEAN, seperti Singapura (80,39%) dan Malaysia (87,43%) ke Indonesia. Kunjungan ulang dari Malaysia ini juga banyak terjadi di pintu masuk Entikong dari Serawak menuju Kalimantan Barat.

Sementara kunjungan pertama lebih banyak terjadi di kalangan responden asal Asia Timur seperti Jepang dan Taiwan, dan beberapa negara jauh (*long haul*) seperti Inggris, Perancis dan Jerman. Sementara itu adanya hubungan historis maupun sosial antara Belanda dan Indonesia nampak cukup berpengaruh terhadap tingginya kunjungan ulang responden Belanda ke Indonesia, yang mencapai 68,85 persen.

Kunjungan pertama cukup banyak didominasi responden (wisman) asal kawasan jauh, seperti Eropa dan Amerika. Baik responden Amerika Serikat, Inggris, Jerman maupun Belanda angka pengunjungan pertamanya relatif di atas rata-rata.

5. JASA ANGKUTAN**a. Distribusi Wisman Menurut Penggunaan Jasa Angkutan, 2006 vs 2005**

Dalam tahun 2006, pilihan antara menggunakan maskapai nasional atau maskapai asing dari dan ke Indonesia nampaknya bukan hal yang sangat penting bagi wisman. Namun yang lebih penting adalah adanya jaringan penerbangan dari dan ke tempat mereka ke Indonesia. Keterbatasan jaringan maskapai nasional mendorong mereka lebih banyak menggunakan maskapai asing (88,06%) daripada maskapai nasional (11,94%). Pola pemakaian maskapai yang lebih berat ke asing ini dibandingkan tahun 2005 lalu, sebagaimana nampak dalam grafik 26, tidak nampak adanya perubahan.

b. Distribusi Penggunaan Jasa Angkutan Menurut Negara Tempat Tinggal

Dilihat dari negara asal responden, penggunaan maskapai asing menguat di kalangan wisman regional, intra regional dan kawasan jauh. Namun demikian bagi responden Australia, Jepang, Amerika penggunaan maskapai nasional nampak sedikit menguat.

Bagi responden Jepang mereka tidak mempersoalkan memakai pesawat apa jika mereka mau ke Indonesia, karena sebagian besar ditangani agen perjalanan. Bagi responden Australia, penggunaan maskapai nasional juga tidak ada masalah karena mereka sudah terbiasa, dan bagi responden Amerika Serikat mereka yakin bahwa pesawat Indonesia justru tidak akan menghadapi masalah pembajakan.

6. PENGGUNAAN JENIS AKOMODASI

a. Distribusi Responden (Wisman) Menurut Akomodasi

Dilihat dari jenis akomodasi yang digunakan, seperti tahun-tahun sebelumnya, hotel (bintang dan nonbintang) merupakan akomodasi yang paling banyak dipilih responden, yakni (84.83%). Dari jumlah tersebut yang terbanyak tinggal di hotel bintang (70,03%) dan lainnya di hotel nonbintang (14.80%). Sementara itu, minat tinggal di rumah teman nampak sangat kecil yakni 9.03%.

Pola ini dibandingkan dengan pola tahun 2005 pola tahun 2006 ini tidak nampak jauh berbeda. Hotel bintang tetap merupakan akomodasi favorit dengan proporsi yang sedikit meningkat dibanding tahun 2005. Artinya kecenderungan menggunakan hotel bintang menguat di tahun 2006. Sebaliknya, penggunaan hotel non bintang menyusut.

b. Distribusi Responden (Wisman) Menurut Negara Tempat Tinggal dan Jenis Akomodasi yang Digunakan

Dilihat dari negara tempat tinggal responden, di kalangan responden regional terdapat sedikit perbedaan dalam penggunaan akomodasi, responden Singapura nampak melemah dalam penggunaan hotel (bintang maupun nonbintang, namun menguat dalam penggunaan fasilitas rumah teman, sementara wisman Malaysia sebaliknya penggunaan hotel bintang dan non bintang masih cukup proporsional, sementara porsi yang menginap di rumah teman tidak sekuat kecenderungan wisman Singapura.

Sementara responden asal Asia, antara lain dari Korea sangat kuat dalam penggunaan hotel bintang, sementara responden Jepang dan Taiwan yang agak melemah dalam penggunaan hotel bintang juga menunjukkan sedikit perbedaan, responden Jepang menguat di hotel non bintang responden Taiwan selain menguat di hotel non bintang juga menguat di kediaman teman atau saudara.

Responden asal kawasan jauh nampak agak melemah dipenggunaan hotel bintang menguat dalam penggunaan hotel non bintang dan sebagian menguat di rumah teman atau saudara.

7. AKTIVITAS YANG DILAKUKAN

a. Distribusi Responden (Wisman) Menurut Jenis Aktivitas Alam Lainnya yang Diminati dan Dilakukan

Dalam tahun 2006, kegiatan yang berhubungan dengan pantai merupakan kegiatan yang paling banyak diinginkan dan dilakukan oleh responden. Sebanyak 61,91% meminati aktivitas alam namun dalam realisasinya hanya 56,51% yang melakukannya.

Kegiatan petualangan merupakan kegiatan favorit kedua yang banyak dilakukan dan juga banyak diminati. Sejumlah 45,04% yang meminati aktivitas ini baru 37,42% yang merealisasikannya.

Jenis wisata agro maupun ekowisata belum banyak disentuh oleh responden, kemungkinan karena kesiapan di jenis wisata ini, serta jumlah yang bisa mereka tawarkan tidak banyak.

b. Distribusi Responden (Wisman) Menurut Jenis Aktivitas Wisata Alam yang Diminati dan Dilakukan dan Kawasan Tempat Tinggal

Secara umum banyak kegiatan yang diinginkan responden namun mereka tidak dapat merealisasikannya seluruhnya. Wisata petualangan yang menginginkan 46,38% namun realisasinya hanya 39,26% .

Kegiatan yang berkaitan dengan pantai diinginkan sebanyak 61,91% sementara realisasinya hanya 56,51%. Untuk wisata agro dan eko-wisata yang masih kecil animonya, antara yang diinginkan dan dilakukan justru tidak terlalu jauh berbeda.

Keinginan responden Asia dan ASEAN untuk melakukan petualangan sebesar 39,53% hanya teralisasi 32,58%. Minat responden Eropa akan wisata petualangan jauh lebih tinggi dibanidng responden Asia dan ASEAN, namun merikapun tidak dapat merealisasikan seluruhnya.

Keinginan beraktivitas yang berhubungan dengan pantai bagi responden asal Oseania (62,88%) nampaknya bisa mereka penuhi secara maksimal (63.00%).

c. Distribusi Wisman Menurut Aktivitas Wisata Budaya yang Dilakukan dan Diminati

Bicara masalah aktivitas wisata budaya di Indonesia, ada lima hal yang ditanyakan kepada wisman, yakni (1) Mengunjungi museum, (2) Mengunjungi Situs arkeologi, (3) mengunjungi atraksi budaya, (4) menghadiri pernikahan, dan (5) aktivitas budaya lainnya.

Dari kelima aktivitas wisata budaya tersebut, kunjungan untuk menyaksikan atraksi budaya mencatat yang paling banyak diminati responden (53.53%), namun realisasinya hanya 43,55%. Kunjungan ke situs juga menunjukkan perbedaan yang sangat besar antara yang berminat dan realisasinya.

Sementara untuk kunjungan museum nampak realisasinya lebih tinggi dibanding yang diminati, mungkin karena merealisasikannya lebih mudah dibanding dari aktivitas lainnya.

Kunjungan untuk menikmati atraksi budaya menunjukkan realisasi yang sangat tinggi (60,20%) kendati keinginan sebelumnya hanya 25,38%.

Sementara kunjungan museum yang keinginannya 23,40% realisasinya justru lebih rendah, hanya 17,33%. Sebaliknya keinginan mengunjungi situs arkeologi semula hanya 20,53% justru realisasinya lebih tinggi 26,01%.

Kunjungan pada events budaya yang semula diinginkan oleh 25,34% responden, namun pada kenyataannya hanya dilakukan 11,24% wisman.

d. Distribusi Wisman Menurut Aktivitas Wisata Budaya yang Dilakukan dan Diminati dengan Kawasan Tinggal

Kegiatan wisata budaya jika dikaitkan dengan kawasan asal wisman menunjukkan bahwa tingginya persentase wisman yang memilih mengunjungi atraksi budaya didukung oleh hampir semua wisman dari semua kawasan, dengan persentase tertinggi di kalangan wisman Eropa dan Amerika sementara persentase terendah wisman asal Afrika.

Selain paling banyak dilakukan wisman, kunjungan pada atraksi budaya juga mencatat yang paling banyak diminati oleh semua wisman dari semua kawasan.

Kunjungan ke museum dan situs arkeologi nampak menguat di kalangan wisman Eropa. Warga dari kawasan ini juga tinggi minatnya untuk dapat mengunjungi situs-situs lainnya.

e. Distribusi Wisman Menurut Jenis Aktivitas Wisata Alam Lainnya yang Diminati dan Dilakukan

Dari sejumlah aktivitas wisata lain yang ditanyakan, belanja (80.76%) merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan wisman dalam tahun 2005. Kendati minat untuk melakukan aktivitas ini nampak berkurang, namun aktivitas ini masih paling banyak yang meminati.

Kegiatan tamasya (*sightseeing*) merupakan kegiatan kedua yang banyak dilakukan wisman dengan porsi 48.95 persen wisman melakukan dan 45.47 persen meminati aktivitas ini. Olahraga dan kesehatan termasuk kegiatan yang hanya banyak diminati namun tidak dilakukan.

f. Distribusi Responden (Wismna) Menurut Jenis Wisata Alam Lainnya yang Diminati dan Dilakukan Menurut Kawasan Tempat Tinggal

Aktivitas wisman di Indonesia dikaitkan dengan kawasan asal responden, nampak kegiatan belanja paling tinggi dilakukan oleh responden asal Oceania (86.85%) dan Eropa (81.90%), namun demikian minatnya untuk melakukan kegiatan ini jauh berkurang (65.17% dan 57.88%).

8. CENDERAMATA

a. Jenis Cenderamata Diminati dan Dibeli

Batik merupakan jenis cenderamata yang banyak dibeli wisman (49.35%) dan diminati (42.48%). Barang lain yang dibeli dengan minat yang besar pula adalah kerajinan tangan. Sejumlah 32.46 persen responden menyatakan membeli kerajinan tangan Indonesia, sementara jumlah yang menyatakan berminat membeli barang serupa mencapai 31.42 persen.

Perhiasan merupakan komoditas ketiga yang dibeli (16.84%) dan diminati (15.72%), sementara lukisan-lukisan, patung-patung, barang dari kuli, keramik, batu perhiasan merupakan barang-barang yang kurang begitu banyak dibeli responden kendati minatnya untuk membeli rata-rata lebih tinggi dibanding realitas pembelian itu sendiri.

b. Jenis Cenderamata yang Diminati dan Dibeli Menurut Kawasan

Animo membeli dan meminati batik sangat tinggi di kalangan wisman dari semua kawasan namun paling tinggi di kalangan wisman Amerika (55.30%). Hampir semua kawasan menunjukkan membeli dan meminati sangat tinggi komoditas ini.

Sementara kerajinan tangan juga paling tinggi dibeli wisman asal Amerika (40.11%), namun kurang diminati oleh responden asal Asia termasuk ASEAN (29.71%). Perhiasan tinggi dibeli wisman asal Oceania (31.03%), namun kurang diminati wisman asal Asia termasuk ASEAN (12.97%).

Lukisan dibeli banyak dari Eropa (20.35%), kurang diminati di kalangan responden Afrika (10.53%). Patung dibeli banyak dari Eropa (18.65%), namun kurang diminati oleh wisman asal Asia

termasuk dari ASEAN. Barang kulit Oceania (17.19%), namun kurang diminati wisman asal Afrika (9.21%), Eropa (11.12%) maupun Amerika (11.48%).

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, antara rencana (keinginan) dan realisasi dalam pembelian cenderung juga menunjukkan banyaknya jenis cenderung yang diminati namun realisasinya tidak sebanyak yang menginginkan, kecuali untuk produk kerajinan tangan yang menunjukkan realisasi yang dibeli (36,81%) lebih tinggi dibanding keinginan untuk membelinya (34,26%). Lebih tingginya realisasi pembelian kerajinan tangan dibanding dengan yang diinginkan terjadi di kalangan responden Eropa, Amerika, Oseania dan Afrika kecuali Asia dan ASEAN.

IV. PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kegiatan pengumpulan data kepulangan wisman 2006 berhasil memotret seluruh aspek kegiatan wisman yang berkunjung ke Indonesia selama tahun 2006 yang meliputi profil demografi, pola pengeluaran, lama tinggal, aktivitas, persepsi dan masalah cenderung.
2. **Lama tinggal** wisman di Indonesia pada tahun **2006** adalah **9,09 hari** meningkat kendati sangat tipis dibanding tahun 2005. Dan dalam kurun waktu tahun 2003 hingga sekarang rata-rata lama tinggal berkisar pada angka 9 hari.
3. Kenaikan yang sangat tipis berpengaruh pada pengeluaran wisman yang kendati meningkat namun dengan peningkatan yang relatif kecil.
4. **Rata-rata pengeluaran wisman per kunjungan** di Indonesia pada tahun **2006** adalah **US\$ 913,09** ~ meningkat sangat tipis (1,01%) dibanding tahun 2005. Dan dalam kurun waktu sejak tahun 2002 hingga sekarang rata-rata pengeluaran wisman per kunjungan berkisar di bawah US\$ 1,000.00
5. Gambaran umum wisman yang berkunjung ke Indonesia tahun 2006 tidak berbeda jauh dengan gambaran umum wisman yang berkunjung selama tahun 2005, yang antara lain diwarnai dengan dominasi wisman regional dari negara-negara ASEAN seperti Singapura dan Malaysia. Kunjungan intra regional dari Asia masih didominasi oleh wisman asal Jepang, Taiwan dan Korea Selatan, sementara pasar jarak jauh didominasi antara lain dari Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Inggris

dan Perancis. Saham wisman asal Timur Tengah dan Afrika belum menunjukkan kontribusi yang signifikan.

6. Hotel bintang masih merupakan jenis akomodasi yang populer di kalangan wisman, kendati demikian kecenderungan menggunakan hotel non bintang nampak meningkat di kalangan swmeua wisman termasuk wisman asal Asia Timur. Hal ini dikarenakan sudah banyak hotel bintang yang memiliki tingkat pelayanan dan fasilitas yang sebaik pelayanan hotel bintang.
7. Aktivitas wisman yang meliputi aktivitas wisata budaya, alam, maupun minat khusus pada umumnya menunjukkan minat yang tinggi namun realisasinya rendah. Rendahnya angka realisasi tersebut antara lain dikarenakan beberapa obyek atau atraksi tidak mudah mereka dapatkan saat berkunjung ke Indonesia.
8. Demikian pula dengan barang-barang yang dibeli untuk cenderamata. Responden cenderung meminati terhadap produk-produk tertentu namun realisasinya juga masih kurang, akibat beberapa produk agak sulit di bawa mereka pulang, dan prosedur yang agak berbelit.
9. Secara umum wisman mempersepsikan faktor-faktor pendukung seperti keamanan, kenyamanan, kebersihan dan keanekaragaman "cukup baik" dengan angka indeks persepsi yang berkisar pada posisi 3,00 (kriteria cukup baik), namun demikian angka penilaian ini masih sangat jauh dari kriteria baik dengan nilai indeks 4,00.
10. Sementara itu nilai indeks persepsi wisman sebelum kedatangannya di Indonesia secara umum lebih rendah dibanding nilai indek persepsi sesudah melihat sendiri dengan mata kepala kondisi di Indonesia. Hal ini dikarenakan bias informasi yang mereka terima dari media luar negeri.
11. Media informasi yang mereka gunakan sebagai sumber yang terbanyak adalah televisi dan internet, dengan demikian bias informasi tersebut kemungkinan banyak mereka dapatkan dari media elektroinik tersebut, sebab media cetak sepetri brosur, leaflet tidak pernah menyajikan hal yang kurang menguntungkan bagi citra Indonesia di luar negeri.

B. REKOMENDASI

1. Kegiatan pengumpulan data kepulangan wisman (Passenger Exit Survey) harus terus dilaksanakan setiap tahun dengan upaya-upaya yang lebih baik sehingga lebih menjamin tersedianya data profil wisman yang mutakhir.
2. Diupayakan berbagai kegiatan yang diminati wisatawan bisa dapat mereka peroleh sehingga kejadian-kejadian yang mereka mintai segera dapat terealisasi. Jika hal ini dapat diwujudkan maka diperkirakan akanberdampak pada perpanjangan lama tinggal di Indonesia.
3. Kenaikan pada rata-rata lama tinggal secara tradisional selama ini diikuti dengan kenaikan rata-rata pengeluaran wisman, sehingga upaya-upaya ke arah perbaikan lama tinggal diharapkan dapat memperbaiki kualitas pengeluaran, yang pada gilirannya dapat menghasilkan devisa yang lebih banyak lagi bagi negara.
4. Gambaran umum wisman yang berkunjung ke Indonesia tahun 2006 yang tidak berbeda jauh dengan gambaran umum wisman tahun sebelumnya memberikan isyarat belum berubahna pola-pola kunjungan wisman dari tahun ke tahun, yang dicirikan dengan kunjungan dari negara tertentu, lama tinggal yang tidak bergeser dari 9 hari, pengeluaran yang tidak lebih dari US\$ 1.000, per kunjungan, dan kunjungan ke daerah-daerah tertentu.
5. Pergeseran minat wisman ke hotel non bintang sebaiknya direspon dengan peningkatan kualitas pelayanan hotel non bintang sehingga dapat menyamai kualitas pelayanan hotel bintang.
6. Aktivitas wisman yang meliputi aktivitas wisata budaya, alam, maupun minat khusus yang pada umumnya menunjukkan minat yang tinggi namun realisasi rendah, seyogyanya memberikan suatu gagasan bagaimana membuat apa yang diminati wisman bisa terealisasi.
7. Demikian pula dengan barang-barang yang dibeli untuk cenderamata supaya lebih diarahkan kepada produk yang merupakan produk lokal dengan ciri mudah dibawa dan memiliki nilai karya seni tinggi, serta prosedur membawa pulang secara mudah.
8. Kendati wisman mempersepsikan faktor-faktor pendukung seperti keamanan, kenyamanan, kebersihan dan keanekaragaman destinasi "cukup baik" dengan angka indeks persepsi yang berkisar pada posisi 3,00 (kriteria cukup baik), namun demikian angka penilaian ini masih sangat jauh dari kriteria baik dengan nilai indeks 4,00. Untuk itu perlu ditingkatkan lagi sehingga faktor-faktor tersebut dapat memperoleh indeks antara 4,00 sampai 5,00 yakni antara baik dan sangat baik.

9. Nilai indeks persepsi wisman sebelum kedatangannya di Indonesia yang secara umum lebih rendah dibanding nilai indeks persepsi sesudah melihat sendiri dengan mata kepala kondisi di Indonesia, karena terjadinya bias informasi maka perlu pelurusanpelurusan di sana sini. Media dihimbau untuk terlalu menyukai tayangan-tayangan yang membuat wisman takut berkunjung ke Indonesia, sebab semua tayangan tersebut diekspos di luar negeri.
10. Untuk mengkonter bias informasi, pemerintah via KBRI berusaha menyiarkan berita-berita yang lebih obyektif untuk mengurangi citra yang makin lama makin dibuat buruk oleh media.

DIREKTORAT JENDERAL PEMASARAN
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
REPUBLIK INDONESIA

Perpustakaan
Jenderal